



Efektivitas Penerapan Terapi Sosial Skills Training Terhadap Kemampuan Berinteraksi Pasien Dengan Isolasi Sosial Di Puskesmas Limboto

Firmawati ¹, Nur Uyuun I. Biahimo ¹, Sarita Adam ¹

¹ Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

INFORMASI

Korespondensi:
saritaada123@gmail.com

Keywords:
Social Isolation, Skills
Training, Therapy

ABSTRACT

Objective: : If social isolation is not addressed, there is a risk of other nursing problems arising such as the risk of sensory perception disorders, hallucinations, the risk of violent behavior, the risk of injuring oneself and others. Therefore, nursing action is needed to overcome the problems and risks that will arise. One therapy that can be used is Social Skill Training Therapy (SST). This research is to determine the effectiveness of implementing social therapy skills training on the interaction ability of patients with social isolation at the Limboto Community Health Center.

Methods: used in this research was pre-experimental with a one-group pre-post test design approach, with a sample size of 15 respondents in this study.

Results: Based on the results of statistical tests using the Wilcoxon test, a significant value or PV value was obtained, namely 0.001, which means $0.001 < 0.05$, so it can be concluded that H_a is accepted, which means that the application of social therapy skills training is effective on the ability to interact with patients in social isolation at the Limboto Community Health Center.

Conclusion: : It is hoped that this will provide additional information to health workers at the Limboto Community Health Center about providing social therapy skills training to patients experiencing social isolation.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada suatu fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan suatu penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan person social. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, tercantum bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Wakhid, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah gangguan jiwa diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius, paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah gangguan mental. Bentuk parah dari penyakit mental sekitar 7 perseribu dari populasi orang dewasa, terutama pada usia 15-35 tahun. Pada laki-laki ada 12 juta jiwa sedangkan perempuan 9 juta jiwa, pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi dan 3,6% dari gangguan kecemasan. Jumlah penderita depresi meningkat lebih dari 18% (WHO, 2021).

Di Indonesia di perkirakan 2-3% dari jumlah penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2021 jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini, mencapai lebih dari 28 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 14,3% dan 17% atau 1000 orang menderita gangguan jiwa berat. Gangguann konsep diri merupakan salah satu gejala dari gangguan jiwa (Kemenkes, 2021).

Provinsi Gorontalo sendiri berada pada peringkat ke 18 dari 34 provinsi dengan angka prevalensi 6,6% per mil rumah tangga (1.648 jiwa). Jumlah tersebut merupakan akumulasi penderita gangguan jiwa yang ada di kabupaten/kota se-Provinsi Gorontalo. Sebelumnya pada 2019, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat jumlah penderita gangguan berat yang dilayani sebanyak 1.493 jiwa. Kabupaten Gorontalo menempati urutan pertama dalam hal jumlah ODGJ di Gorontalo, yakni sebanyak 672 jiwa.

Kemudian Bone Bolango sebanyak 272 jiwa. Disusul Kota Gorontalo sebanyak 266 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 160 jiwa, Pohuwato sebanyak 152 orang serta Boalemo sebanyak 126 jiwa (Hasanuddin, 2020).

Kurang motivasi dan adanya penurunan kemampuan bersoalisasi yang menyebabkan isolasi sosial banyak

dialami oleh pasien dengan gangguan jiwa. Isolasi sosial adalah suatu pengalaman menyendiri dari seseorang dan perasaan segan terhadap orang lain sebagai sesuatu yang negatif atau keadaan yang mengancam. Klien yang mengalami isolasi sosial akan cenderung muncul perilaku menghindar saat berinteraksi dengan orang lain dan lebih suka menyendiri terhadap lingkungan agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang kembali (Harkomah, 2018).

Masalah yang dihadapi penderita isolasi sosial kegagalan individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain sebagai akibat dari pikiran negatif dan pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai ancaman terhadap individu. Mengalami kesulitan melakukan berbagai perasaan dengan orang lain, tidak menganggap penting dukungan dari orang lain, afek tumpul, adanya bukti cacat (fisik atau mental), sakit, tindakan yang tidak berarti, tidak ada kontak mata, dipenuhi oleh pikiran sendiri, menunjukkan permusuhan, tindakan berulang, sedih, senang sendiri, tidak komunikatif dan menarik diri (Damanik, 2020).

Secara nyata isolasi sosial tidak langsung mengganggu klien, namun jika tidak diatasi akan beresiko munculnya masalah keperawatan lainnya seperti resiko gangguan persepsi sensori halusinasi, resiko perilaku kekerasan, resiko mencederai diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu diperlukan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah dan resiko yang akan ditimbulkan. Intervensi keperawatan yang diberikan pada klien dengan masalah isolasi sosial ditujukan agar klien dapat memulai interaksi dengan orang lain dapat mengrmbangkan dan meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain dan mengikuti program pengobatan secara optimal (Tobing, 2018).

Terapi Social Skill Training (SST) adalah satu intervensi dengan teknik modifikasi perilaku didasarkan prinsip-prinsip bermain peran, praktek dan umpan balik guna meningkatkan kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah pada klien depresi, skizofrenia, klien dengan gangguan perilaku kesulitan berinteraksi, mengalami fobia sosial dan klien yang mengalami kecemasan. Social skill training dirancang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial bagi seseorang yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi meliputi keterampilan memberikan pujian, menolak permintaan orang lain, tukar menukar pengalaman, menuntut hak pribadi, memberi saran pada orang lain, pemecahan masalah yang dihadapi, bekerjasama dengan orang lain dan beberapa tingkah laku lain yang tidak dimiliki klien

(Panggabean, 2019).

Terapi ini bertujuan meningkatkan interaksi sosial yang mampu memperbaiki kemampuan berbicara dan kemampuan untuk asertif. Selain itu latihan keterampilan sosial juga ditujukan untuk menurunkan kecemasan serta meningkatkan harga diri klien, meningkatkan kemampuan klien untuk melakukan aktifitas bersama, bekerja dan meningkatkan kemampuan sosial pada klien (Tobing, 2018).

Latihan social skill training ini dilakukan secara berkelompok. Terapi yang dilakukan secara kelompok memberikan keuntungan bagi klien. Masing-masing klien diberikan kesempatan melakukan praktek dalam kelompok sehingga mereka melakukan ketrampilan berhubungan sosial sesuai contoh dan merasakan emosi yang menyertai perilaku. Setelah seluruh anggota kelompok melakukan ketrampilan yang diajarkan di setiap sesi, selanjutnya masing-masing anggota kelompok diberikan kesempatan untuk saling memberi umpan balik, pujian dan dorongan supaya hasil dari latihan menjadi lebih efektif (Damanik, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Afrilia Harahap (2021) dengan judul isolasi sosial dengan penerapan social skill training pada pasien isolasi sosial di Desa Partihaman Kota Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini menunjukkan setelah dilakukan asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial dengan penerapan SP dan social skill training dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Limboto pada bulan Februari diketahui bahwa terdapat 15 orang pasien yang mengalami isolasi sosial. Hasil observasi yang dilakukan pada 2 orang pasien diketahui bahwa pada 1 orang pasien lebih suka mengurung diri di dalam kamar, apabila ditemui di dalam kamarnya pasien terlihat seperti menghindari pembicaraan yang melibatkan kontak mata, pasien akan merespon pertanyaan yang diberikan seperti (sudah makan? pasien merespon ya), dari keterangan keluarga pasien akan keluar kamar apabila di panggil untuk makan atau mandi, pasien jarang berinteraksi dengan keluarga ataupun lingkungan sosial. Sedangkan 1 orang pasien pada saat di ajak bicara masin akan merespon akan tetapi pasien akan menjauh seperti memberikan batasan antara dirinya dan orang lain yang baru dikenal jika diajak bicara oleh keluarga pasien terlihat biasa dari keterangan keluarga pasien akan dekat dengan seseorang apabila sudah sering berinteraksi, pasien juga jarang melakukan

interaksi sosial karena lebih sering tidur di dalam kamarnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji “Efektivitas Penerapan Terapi Sosial Skills Training Terhadap Kemampuan Berinteraksi Pasien Dengan Isolasi Sosial di Puskesmas Limboto”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pra-eksperimental* dengan pendekatan *one-group pra-post test design*, dalam penelitian ini pasien dengan isolasi sosial di observasi awal (*pre test*) kemampuan berinteraksi, kemudian diberikan intervensi terapi sosial *skills training*. Setelah intervensi dilakukan, observasi kembali kemampuan berinteraksi (*post test*). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien yang mengalami isolasi sosial yang berada di wilayah kerja di Puskesmas Limboto, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu 15 responden. Pada penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu tehnik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria inklusi yaitu pasien pasien yang mengalami isolasi sosial, dapat berinteraksi dan mendengar dengan baik sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien yang tidak kooperatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu data primer dalam penelitian ini hasil observasi peneliti atau wawancara dengan pasien yang mengalami isolasi sosial di Puskesmas Limboto, adapun menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari Puskesmas Limboto.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, lembar observasi untuk kemampuan berinteraksi dan lembar SOP untuk penerapan terapi sosial *skills training* serta lembar demografi untuk mengetahui identitas responden.

Teknik analisa data pada penelitian ini yaitu analisa univariat terkait distribus frekuensi seperti kemampuan berinteraksi sebelum dan sesudah diberikan terapi sosial *skills training* dan analisa bivariat menggunakan uji parametrik yaitu menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon* dengan batas nilai keputusan yaitu $< \alpha 0,05$.

HASIL

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa interaksi pasien dengan isolasi sosial sebelum diberikan terapi sosial skills training terbanyak yaitu respon maladaptif sebanyak 12 orang dengan presentase 80,0% dan

yang terendah yaitu respon adatif sebanyak 3 orang dengan presentase 20,0%.

Tabel 1. Interaksi pasien dengan isolasi sosial sebelum diberikan terapi sosial *skills training*

Interaksi pasien dengan isolasi sosial <i>pretest</i>	N	%
Respon adatif	3	20
Respon maladaptif	12	80
Total	15	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2. Interaksi pasien dengan isolasi sosial sesudah diberikan terapi sosial *skills training*

Interaksi pasien dengan isolasi sosial <i>pretest</i>	N	%
Respon adatif	14	93,3
Respon maladaptif	1	6,7
Total	15	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa interaksi pasien dengan isolasi sosial sesudah diberikan terapi sosial *skills training* terbanyak yaitu respon adatif sebanyak 14 orang dengan presentase 93,3% dan yang terendah yaitu respon maladaptif sebanyak 1 orang dengan presentase 6,7%.

Tabel 3. Efektivitas penerapan terapi sosial *skills training* terhadap kemampuan berinteraksi pasien dengan isolasi sosial

Kemampuan Berinteraksi	N	Mean	SD	P-value
Pretest	15	1.80	0.414	0.001
Posttest	15	1.07	0.258	

Sumber: Data Primer 2024

Hasil uji statistik diatas diketahui bahwa nilai N merupakan jumlah subjek atau sampel yaitu 15 responden dengan kemampuan berinteraksi pasien dengan isolasi sosial, nilai mean atau rata-rata sebelum yaitu 1,80 dan sesudah 1,07, nilai standar deviasi atau sebaran data sebelum 0,414 dan sesudah 0,258. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikan atau nilai PValue yaitu 0,001 yang berarti $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya penerapan terapi sosial *skills training* efektif terhadap kemampuan berinterak-

si pasien dengan isolasi sosial di Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Interaksi pasien dengan isolasi sosial sebelum diberikan terapi sosial *skills training* di Puskesmas Limboto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pasien dengan isolasi sosial sebelum diberikan terapi sosial *skills training* terbanyak yaitu respon maladaptif sebanyak 12 orang dengan presentase 80,0% dan yang terendah yaitu respon adatif sebanyak 3 orang dengan presentase 20,0%. Sebelum diberikan intervensi terapi sosial *skills training* rata-rata pasien memberikan respon maladaptif.

Interaksi pasien dengan isolasi sosial dalam penelitian ini dinilai menggunakan lembar observasi pada responden dengan cara pasien diajak bicara seperti peneliti bertanya tentang identitas responden, respon yang diberikan oleh responden diobservasi oleh peneliti melalui lembar observasi, adapun interaksi pasien dengan isolasi sosial dengan respon maladaptif yaitu menarik diri responden mengalami kesulitan dalam membina serta memiliki rasa

keterbukaan kepada orang lain, ketergantungan atau kekegagalan seseorang dalam membangun hubungan untuk saling membutuhkan, manipulasi dimana seseorang yang mengganggu orang lain sehingga objek individu tidak dapat membina hubungan sosial secara mendalam, responden selalu merasa curiga dimana responden yang gagal mengembangkan rasa percaya terhadap orang lain.

Sedangkan interaksi pasien dengan isolasi sosial dengan respon adatif yaitu responden menyendiri hal ini dilakukan biasanya saat responden membutuhkan respon untuk merenungkan apa yang telah terjadi di lingkungan sosial sekitarnya, responden mampu menyampaikan ide, perasaan serta pikiran dalam berhubungan sosial, dalam kehidupan responden membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitasnya, memiliki hubungan antara interpersonal yang tercipta akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk melaksanakan.

Isolasi sosial dapat muncul dari kegagalan yang terjadi secara terus menerus dalam menghadapi stresor dan penolakan dari lingkungan akan mengakibatkan individu tidak mampu berpikir logis dimana individu akan berpikir bahwa dirinya tidak mampu atau merasa gagal menjalankan fungsi dan perannya sesuai tahap tumbuh kembang. Isolasi sosial digunakan oleh responden untuk menghindari dari orang lain agar

pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang lagi hal ini menyebabkan interaksi sosial penderita isolasi sosial maladaptif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2018) hasil penelitian menunjukkan rerata kemampuan sosialisasi kelompok kontrol adalah 62,17 dan kelompok intervensi adalah 58. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa uji kesetaraan pada kemampuan sosialisasi sebelum diberikan terapi $> 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan bermakna antar kelompok yang artinya kedua kelompok adalah homogeny.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa interaksi sosial pasien dengan isolasi sosial sebelum diberikan intervensi rata-rata berada pada kategori respon maladaptif atau respon yang tidak sesuai dalam mengatasi suatu masalah, responden memberikan respon yang buruk akibat dari buruknya interaksi sosial dari responden itu sendiri.

Interaksi pasien dengan isolasi sosial sebelum diberikan terapi sosial *skills training* di Puskesmas Limboto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pasien dengan isolasi sosial sesudah diberikan terapi sosial *skills training* terbanyak yaitu respon adaptif sebanyak 14 orang dengan presentase 93,3% dan yang terendah yaitu respon maladaptif sebanyak 1 orang dengan presentase 6,7% Setelah pemberian intervensi diketahui bahwa telah terjadi perubahan respon interaksi pasien dengan isolasi sosial sebelum dan sesudah.

Secara nyata isolasi sosial tidak langsung mengganggu responden, namun jika tidak diatasi akan beresiko munculnya masalah keperawatan lainnya seperti resiko gangguan persepsi sensori halusinasi, resiko perilaku kekerasan, resiko mencederai diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu diperlukan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah dan resiko yang akan ditimbulkan. Intervensi keperawatan yang diberikan pada responden dengan masalah isolasi sosial ditujukan agar responden dapat memulai interaksi dengan orang lain dapat mengembangkan dan meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain dan mengikuti program pengobatan secara optimal, dalam hal ini responden diberikan intervensi terapi sosial *skills training*.

Setelah peneliti melakukan observasi terkait dengan interaksi pasien dengan isolasi sosial, kemudian peneliti memberikan terapi sosial *skills training* yang

dimulai dari sesi pertama yaitu melakukan orientasi, pengkajian dan melatih kemampuan komunikasi (minta klien untuk memperkenalkan identitas), pada sesi kedua peneliti melatih kemampuan responden untuk menjalin persahabatan (peneliti mengajak kenalan satu persatu dengan responden, bertanya bagaimana keadaan responden saat ini), pada sesi ketiga peneliti bersifat terbuka seperti bercerita tentang sesuatu dan meminta pendapat responden, kemudian mengajak responden untuk melakukan selfi bersama tujuannya yaitu untuk melatih kemampuan terlibat dalam aktifitas bersama, Sedangkan pada sesi terakhir yaitu sesi keempat peneliti meminta pada responden untuk menceritakan masalahnya saat ini tujuannya untuk melatih komunikasi dan mengatasi situasi sulit pada tahap ini peneliti meminta responden untuk bercerita tentang masalahnya, pengalamannya, harapan atau cita-cita kemudian peneliti memberikan motivasi dan solusi untuk responden.

Intervensi dilakukan selama 3 hari, pada hari pertama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi terapi sosial *skills training*, setelah observasi awal dilakukan kemudian peneliti memberikan terapi sosial *skills training*, terapi ini di berikan secara berkelompok oleh peneliti dengan tujuan agar responden mau berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, pemberian terapi sosial *skills training* hari pertama hingga hari ketiga dilakukan berdasarkan dengan SOP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2018) hasil penelitian menunjukkan rerata kemampuan sosialisasi klien setelah diberikan pada kelompok intervensi yang mengikuti terapi SST dengan standar deviasi 5,24 dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti terapi SST adalah 59,75 dengan standar deviasi 4,75. Hasil uji statistik didapatkan ada perbedaan yang signifikan rerata kemampuan sosialisasi setelah intervensi antara kelompok yang mengikuti terapi dengan kelompok yang tidak mengikuti terapi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pemberian terapi sosial *skills training* pada penderita isolasi sosial dapat meningkatkan interaksi sosial responden, jika sebelum pemberian intervensi responden memiliki respon maladaptif atau respon yang buruk terhadap interaksi sosial setelah pemberian intervensi responden menunjukkan respon adaptif atau respon yang sesuai terhadap interaksi sosial.

Efektivitas penerapan terapi sosial *skills training* terhadap kemampuan berinteraksi pasien dengan isolasi sosial di Puskesmas Limboto

Hasil uji diketahui bahwa nilai N merupakan jumlah subjek atau sampel yaitu 15 responden dengan kemampuan berinteraksi pasien dengan isolasi sosial, nilai mean atau rata-rata sebelum yaitu 1,80 dan sesudah 1,07, nilai standar deviasi atau sebaran data sebelum 0,414 dan sesudah 0,258. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai signifikan atau nilai PValue yaitu 0,001 yang berarti $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya penerapan terapi sosial *skills training* efektif terhadap kemampuan berinteraksi pasien dengan isolasi sosial di Puskesmas Limboto.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum pemberian terapi sosial *skills training*, interaksi pasien dengan isolasi sosial terbanyak yaitu respon maladaptif yaitu sebanyak 12 orang dan yang terendah yaitu respon adaptif sebanyak 3 orang. Sedangkan setelah pemberian terapi sosial *skills training* terbanyak yaitu respon adaptif sebanyak 14 orang dan yang terendah yaitu respon maladaptif sebanyak 1 orang. Dari hasil penelitian terlihat perbedaan antara sebelum dan setelah pemberian intervensi sosial *skills training* sehingga dapat dikatakan bahwa sosial *skills training* efektif terhadap kemampuan berinteraksi pasien dengan isolasi sosial.

Kurang motivasi dan adanya penurunan kemampuan bersosialisasi yang menyebabkan isolasi sosial banyak dialami oleh pasien dengan gangguan jiwa. Isolasi sosial adalah suatu pengalaman menyendiri dari seseorang dan perasaan segan terhadap orang lain sebagai sesuatu yang negatif atau keadaan yang mengancam. Klien yang mengalami isolasi sosial akan cenderung muncul perilaku menghindar saat berinteraksi dengan orang lain dan lebih suka menyendiri terhadap lingkungan agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang kembali (Harkomah, 2018).

Masalah yang dihadapi penderita isolasi sosial kegagalan individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain sebagai akibat dari pikiran negatif dan pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai ancaman terhadap individu. Mengalami kesulitan melakukan berbagai perasaan dengan orang lain, tidak menganggap penting dukungan dari orang lain, afek tumpul, adanya bukti cacat (fisik atau mental), sakit, tindakan yang tidak berarti, tidak ada kontak mata, dipenuhi oleh pikiran sendiri, menunjukkan permusuhan, tindakan berulang, sedih, senang sendiri, tidak komu-

nikatif dan menarik diri (Damanik, 2020).

Secara nyata isolasi sosial tidak langsung mengganggu klien, namun jika tidak diatasi akan beresiko munculnya masalah keperawatan lainnya seperti resiko gangguan persepsi sensori halusinasi, resiko perilaku kekerasan, resiko mencederai diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu diperlukan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah dan resiko yang akan ditimbulkan. Intervensi keperawatan yang diberikan pada klien dengan masalah isolasi sosial ditujukan agar klien dapat memulai interaksi dengan orang lain dapat mengembangkan dan meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain dan mengikuti program pengobatan secara optimal (Tobing, 2018).

Terapi Social Skill Training (SST) adalah satu intervensi dengan teknik modifikasi perilaku didasarkan prinsip-prinsip bermain peran, praktek dan umpan balik guna meningkatkan kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah pada klien depresi, skizofrenia, klien dengan gangguan perilaku kesulitan berinteraksi, mengalami fobia sosial dan klien yang mengalami kecemasan. Social skill training dirancang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial bagi seseorang yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi meliputi keterampilan memberikan pujian, menolak permintaan orang lain, tukar menukar pengalaman, menuntut hak pribadi, memberi saran pada orang lain, pemecahan masalah yang dihadapi, bekerjasama dengan orang lain dan beberapa tingkah laku lain yang tidak dimiliki klien (Panggabean, 2019).

Terapi ini bertujuan meningkatkan interaksi sosial yang mampu memperbaiki kemampuan berbicara dan kemampuan untuk asertif. Selain itu latihan keterampilan sosial juga ditujukan untuk menurunkan kecemasan serta meningkatkan harga diri klien, meningkatkan kemampuan klien untuk melakukan aktifitas bersama, bekerja dan meningkatkan kemampuan sosial pada klien (Tobing, 2018).

Latihan social skill training ini dilakukan secara berkelompok. Terapi yang dilakukan secara kelompok memberikan keuntungan bagi klien. Masing-masing klien diberikan kesempatan melakukan praktek dalam kelompok sehingga mereka melakukan ketrampilan berhubungan sosial sesuai contoh dan merasakan emosi yang menyertai perilaku. Setelah seluruh anggota kelompok melakukan ketrampilan yang diajarkan di setiap sesi, selanjutnya masing-masing anggota kelompok diberikan kesempatan untuk saling memberi umpan balik, pujian dan dorongan supaya hasil

dari latihan menjadi lebih efektif (Damanik, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Afrilia Harahap (2021) dengan judul isolasi sosial dengan penerapan social skill training pada pasien isolasi sosial di Desa Partihaman Kota Padangsidimpuan. Hasil penelitian ini menunjukkan setelah dilakukan asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial dengan penerapan SP dan social skill training dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2018) kemampuan sosialisasi pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi social skill training adalah 58 dan sesudah diberikan terapi meningkat menjadi 66,25 sedangkan pada kelompok kontrol rerata kemampuan sosialisasi sebelum diberikan terapi adalah 62,17 dan setelah diberikan terapi generalis menurun menjadi 59,75. Berdasarkan uji statistik diatas dapat disimpulkan pada alpha 0,05 ada perbedaan yang bermakna kemampuan sosialisasi sebelum dan setelah dilakukan terapi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa social skill training efektif terhadap interaksi pasien dengan isolasi sosial. Terapi social skill training merupakan metode yang didasarkan prinsip-prinsip sosial dan menggunakan teknik perilaku bermain peran, praktek dan umpan balik guna meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah sehingga sangat tepat diberikan pada penderita isolasi sosial untuk meningkatkan kemampuan interaksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikan atau nilai PValue yaitu 0,001 yang berarti $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya penerapan terapi sosial *skills training* efektif terhadap kemampuan berinteraksi pasien dengan isolasi sosial di Puskesmas Limboto.

SARAN

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan terapi sosial *skills training* terhadap kemampuan berinteraksi pasien dengan isolasi sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik. (2020). Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.11 No.2.
- Harkomah. (2018). Pengaruh Terapi Social Skills Training (Sst) Dan Terapi Suportif Terhadap Keterampilan Sosialisasi Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Indonesian Journal for Health Sciences* Vol.02, No.01.
- Hasanuddin. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak. *An-Nisa*, 15(1), 18–22.
- Kementrian Kesehatan. (2021). Riset Keperawatan Dasar RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemendes RI.
- Panggabean. (2019). Proses Keperawatan dan Asuhan Keperawatan untuk Pasien Jiwa. Skripsi.
- Tobing. (2018). Pengaruh Terapi Social Skill Training terhadap Kemampuan Bersosialisasi Klien Skizofrenia di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. Vol 1, No 2.
- Wakhid. (2022). Peningkatan kemampuan interaksi sosial (kognitif, afektif dan perilaku) melalui penerapan terapi perilaku kognitif. *Jurnal keperawatan jiwa*, 1(2).
- World Health Organization, Unfpa, & Organisation, W. H. (2021). Mental health systems in selected low-and middle-income countries: a WHO-AIMS cross-national analysis. *World Health*, 1–103.